

Urgensi Akhlak Bagi Guru dalam Menjalani Kehidupan di Era Society 5.0

Muhammad Ichsan Thaib*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: muhammadichsanichsanthaib@gmail.com

Abstract

In the current era of Society 5.0, talking about the urgency of morality, especially for teachers, is an interesting matter, where with the current dynamics, many teachers do not understand the urgency of morality, so they do not show noble character, that is, they cannot be an example for students or society. Therefore, the importance of these morals needs to be known and learned and practiced in everyday life so that they can continue to improve themselves and their people in a better direction. Morals are conditions or characteristics that are imprinted and seep into the soul, so that the perpetrator of the deed does something spontaneously and easily without making it up. Morals according to the understanding of Islam is one of the results of faith and worship, because human faith and worship are not perfect unless noble morals emerge from them. Therefore, morality in Islam is rooted in faith and piety and has a direct goal, a close one, namely self-esteem and a distant goal, namely the pleasure of Allah SWT. Among the goals of education is to form good morals in children and this is only possible if the teacher has good morals too. This means that morals are in accordance with Islamic teachings, as exemplified by the main educator, namely the Apostle Allah Muhammad Saw. As for the moral urgency for educators (teachers) in life in the 5.0 era, they include: 1) Increasing the degree of piety, 2) Encouraging goodness, 3) Perfection of faith, 4) Virtue in the afterlife, and 5) Getting along with neighbors.

Keywords: *Morals; Teachers; Era Society 5.0*

Abstrak

Di era Society 5.0 saat ini, berbicara tentang urgensi akhlak khususnya bagi guru adalah hal yang menarik, dimana dengan dinamika saat ini banyak kalangan guru tidak memahami urgensi akhlak sehingga tidak menunjukkan akhlak mulia, yaitu tidak bisa menjadi contoh bagi anak didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, maka pentingnya akhlak ini perlu untuk diketahui dan dipelajari serta dipraktekkan dalam keseharian sehingga bisa terus memperbaiki diri dan masyarakatnya ke arah lebih baik. Akhlak adalah kondisi atau sifat yang

terpatri dan meresap dalam jiwa, sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Oleh karena itu maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah Swt. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Artinya akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Rasul Allah Muhammad Saw. Adapun urgensi akhlak bagi pendidik (guru) dalam kehidupan di era 5.0, di antaranya: 1) Meningkatkan derajat ketaqwaan, 2) Mendorong kepada kebaikan, 3) Kesempurnaan iman, 4) Keutamaan di akhirat, dan 5) Rukun antar tetangga.

Kata Kunci: Urgensi Akhlak; Guru; Kehidupan; Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Guru, sebagai pendidik Sebagaimana dipahami adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan material orienteid. Guru yang mendasarkan pengabdianya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak

didiknya di kelas menjadi pemikirannya, kenapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.

Hal ini menggambarkan bahwa figur guru dengan segala kemuliaannya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan, sehingga wajar bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang demikian itulah yang diharapkan dari siapa pun yang ingin menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan di sekolah. Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasehati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan keduakaan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaksi edukatif di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru, dan membuat jarak dengan anak didik.

Kebaikan seorang pendidik atau guru tercermin dari kepribadiaannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Melihat realita saat ini, khususnya di era society 5.0 atau disebut era 5.0, banyak kita lihat ternyata akhlak guru tidak lagi bisa menjadi cermin bagi kebaikan akhlak anak didiknya. Dimana banyak para guru yang abai terhadap tanggung jawab yang diamanahkan terutama oleh Allah SWT dan oleh

lembaga yang memberi amanah agar guru bisa menunjukkan akhlak mulia baik bagi dirinya, anak didik dan lingkungan sekitarnya.

Dalam tulisan ini penulis mencoba membahas apa urgensi atau pentingnya akhlak bagi guru sehingga bisa menjadi acuan atau contoh bagi guru dan orang lain terutama anak didik mereka baik pada saat di sekolah maupun pada saat guru berinteraksi dengan muridnya diluar sekolah atau di lingkungan masyarakat sekitar.

PEMBAHASAN

Akhlak dan Pendidik (Guru) dalam Islam

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab Akhlaaq, berakar dari kata Khalaaq yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khaliq (penciptaan). Dari persamaan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Pencipta) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakikijika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., namun juga dengan alam semesta sekalipun.

Kata Akhlak dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan suatu kelakuan, tabiat, budi pekerti, atau watak yang dimiliki oleh manusia. Kata akhlak, secara etimologis berasal dari kata khuluq, jamaknya akhlaq, yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan baik. sedangkan kata khalqu, yang berakar pada kha-la-qa, mengandung arti kejadian atau fitrah atau manusia dalam penciptaannya oleh Allah. Dalam al-Qur'an kata khuluq itu disebutkan dua kali yaitu pada surat al-syu'ara ayat 137, yang berarti adat kebiasaan dan pada surat al-Qalam ayat 4 yang berarti budi pekerti atau adab sopan santun. Karena itu kata akhlak dan adab itu dalam hal ini diakui sebagai dua kata yang sinonim. Demikian pula kata khuluq mempunyai kesesuaian

dengan khilqu, hanya saja khuluq menggambarkan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah), yaitu jiwa dan sifatnya. Sedangkan khilqu, merupakan perangai manusia dari luar (jasmani), yaitu raut muka, warna kulit dan lainnya. term khuluq juga berhubungan erat dengan Khaliq (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).

Abd. Gani Isa menyebutkan bahwa pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan (Pencipta) yang menciptakan perangai manusia, lahir dan batin, sehingga tuntutan akhlak harus dari Khaliq, dan juga ada penyesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama, sehingga dalam hidup manusia harus mencerminkan akhlak yang baik menurut tuntunan Allah dan ukuran manusia.

Akhlaq adalah kondisi atau sifat yang terpatrit dan meresap dalam jiwa, sehingga si pelaku perbuatan melakukan sesuatu itu secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, karena seandainya ada orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk dilakukan (mungkin karena terpaksa atau mencari muka), maka bukanlah orang tersebut dianggap dermawan sebagai cerminan dari kepribadiannya. Sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa itu juga disyaratkan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Jadi akhlak siswa adalah perilaku yang dilakukan siswa bisa baik atau buruk, tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan kehidupan, meskipun secara umum di Indonesia kata akhlak sudah menjadi konotasi baik. Sehingga orang berakhlak berarti orang yang berperilaku baik.

Menurut Abdullah Daraz, sebagaimana disebutkan oleh Abd. Rachman Assegaf, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: (1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; (2) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena

adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Sedangkan pengertian akhlaq secara terminologi, antara lain dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan oleh Abd. Gani Isa, dalam bukunya.

a. Ibnu Maskawaih;

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

b. Al-Ghazali;

“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

Kedua defenisi tersebut di atas, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlaq itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berpikir. Jadi akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itulah dinamakan akhlaq.

Dalam defenisi yang agak panjang, Ahmad Amin menjelaskan bahwa Akhlak ialah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Dalam konteks ke-islam-an, kajian falsafah etika ini dapat kita sebut denganal-falsafah al-akhlaqiyah.

Jadi perbuatan manusia dapat dianggap sebagai perwujudan dari akhlaqnya, jika terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akhlaq sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap;
- b. Akhlaq selalu dibiasakanseseorang sehingga ekspresi akhlaq tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu;

- c. Apa yang diekspresikan dari akhlaq merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.

Dengan demikian bila seseorang berakhlaq, sikap, tindak tanduknya mencerminkan santun dan tidak mengganggu orang lain dan lingkungannya. Sebaliknya bila seseorang dalam bersikap keluar rambu-rambu akhlaq, maka dalam setiap aktivitasnya senantiasa mengganggu bahkan dapat merusak lingkungan, di manapun ia berada.

Akhlaq mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Akhlaq mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk; (2) akhlaq menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, di dasarkan kepada ajaran Allah Swt.; (3) akhlaq bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat; (4) akhlaq mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.

Akhlaq menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlaq yang mulia. Oleh karena itu maka akhlaq dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah Swt.

Adapun ciri akhlaq Islam antara lain:

- a. Bersifat menyeluruh (universal). Akhlaq Islam adalah suatu metode yang sempurna, meliputi seluruh gejala aktifitas biologis perseorangan dan masyarakat. Meliputi segala hubungan manusia dalam segala segi kehidupannya, baik hubungan dengan Tuhan, dengan manusia, makhluk lainnya dan dengan alam.
- b. Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaqnya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi

memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat.

- c. Bersifat sederhana. Akhlak dalam Islam berciri kesederhanaan dan tidak berlebihan pada salah satu aspek. Ciri ini memastikan manusia berada pada posisi pertengahan, tidak berlebih-lebihan dalam suatu urusan dan tidak pula bakhil.
- d. Realistis. Akhlak Islam sesuai dengan kemampuan manusia dan sejalan dengan naluri yang sehat. Islam tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kemampuannya dan dalam batas-batas yang masuk akal.
- e. Kemudahan. Manusia tidak dibebani kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya, ia tidak dianggap bertanggung jawab dari akhlak (moral) dan syara' kecuali jika berada dalam keamanan, kebebasan dan kesadaran akal yang sempurna.
- f. Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan dan teori dan praktek.
- g. Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. Akhlak Islam kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu, ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu.

2. Guru Yang Berakhlak Menurut Islam

Sebagaimana diketahui bahwa diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Artinya akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu Rasul Allah Muhammad saw. Dalam hal ini Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa di antara akhlak guru adalah:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru. Kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwanya.

- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.
- c. Berlaku sabar dan tenang. Disekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena siswa-siswa kurang mengerti apa yang diajarkannya. Siswa-siswa yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.
- d. Harus harus berwibawa. Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada siswa-siswa yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak dengan kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.
- e. Guru harus gembira. Guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada anak-anak. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselingi oleh humor, gelak dan tertawa, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak cepat kecewa. Ia mengerti, bahwa anak-anak tidak bodoh, tetapi belum tahu. Dengan gembira ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

- f. Guru harus bersifat manusiawi. Guru adalah manusia yang tidak lepas dari kekurangan dan cacat. Ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu Ia harus berani melihat kekurangan-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberi hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila apabila anak insaf akan kesalahannya.
- g. Bekerja sama dengan guru-guru lain. Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru-guru itu sangat penting. Suasana di kalangan guru sebagian besar bergantung pada sikap dan kebijaksanaan guru kepala. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya jangan bersikap seperti majikan terhadap bawahannya. Malahan Ia harus mengabdikan kepada guru-guru lain., artinya Ia harus mengurus dan siap sedia memperjuangkan kepentingan guru-guru lainnya.
- h. Bekerja sama dengan masyarakat. Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpendil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua siswa-siswa, memasuki perkumpulan perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.

Dalam hal pendidik Islam ini, Zuhairini juga menyebutkan bahwa Al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti. Dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak

didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya. Maka bila ia menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apa yang ia anggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka.

Sebagai pendidik profesional, guru juga harus memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. An-Nahlawi yang dikemukakan oleh Samsul Nizar membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pengajar semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik (mahasiswa).
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didik.

Bila semua karakteristik di atas dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik, maka pendidikan yang berkualitas akan terwujud. Sekalipun dosen bukan penentu kesuksesan dunia pendidikan, tetapi tanpa adanya salah satu komponen seperti mereka proses pembelajaran tidak akan terlaksana.

Muhammad bin Jamil Zainu menyebutkan beberapa syarat Pendidik (guru) yang sukses dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu:

- a. Hendaklah ia menguasai bidang yang diajarkannya, memiliki inovasi dalam praktek pengajarannya, cinta terhadap pekerjaan dan siswanya, mengerahkan segala potensi yang dimilikinya dalam pendidikan untuk mencapai pendidikan yang baik, membekali diri dengan pengetahuan yang bermanfaat, mengajarkan tingkah laku yang agung, melakukan aktifitas yang mampu menjauhkan mereka dari kebiasaan buruk.
- b. Hendaklah ia menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya, baik dalam perkataannya maupun perbuatannya, dan tingkah lakunya. Sekiranya ia melaksanakan tugasnya menuju Tuhannya, ummat dan siswanya maka cintailah mereka dalam kebaikan apa yang ia cintai dari dirinya dan anak-anaknya, memberi maaf, dan toleran. Karenanya, jika ia pun harus menghukum, ia menghukum atau memberi sangsi dengan kasih sayang.
- c. Hendaklah ia melaksanakan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada murid-muridnya, mulai dari tingkah lau, akhlak, dan ilmu-ilmu yang ia ajarkan. Dan waspadalah jangan sampai ia melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya.
- d. Bagi guru hendaklah ia mengetahui bahwa tugasnya sebagai guru menyerupai tugas para nabi yang diutus oleh Allah untuk mengajarkan petunjuk kepada umat manusia, mengajarkannya, serta memberi pemahaman tentang Tuhannya dan penciptanya. Begitu juga, posisinya tak ubahnya seperti orang tua yang dengan lemah lembut mengajarkan terhadap siswa-siswanya, kecintaannya pada mereka, dan ia bertanggung jawab kepada semua siswa dalam urusan kehadiran mereka dan perhatian mereka kepada pelajarannya. Bahkan hendaklah ia berbuat baik dalam membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dan yang lainnya yang merupakan bagian dari berbagai tanggung jawabnya.
- e. Seorang guru berkewajiban untuk berusaha memperbaiki akhlaknya. Ia juga tak ubahnya seperti orang tua bagi anak-anaknya. Ia pun

diharapkan dapat melaksanakan seruan pendidik terbesar, yaitu Nabi Muhammad Saw.

- f. Pendidik yang sukses senantiasa tolong menolong dengan teman-teman seprofesinya. Ia pun diharapkan dapat menasehati, bermusyawarah dengan mereka bagi kemaslahatan siswanya, agar mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka.
- g. Tunduk pada kebenaran. Pengakuan terhadap suatu kebenaran merupakan suatu keutamaan. Kembali kepada kebenaran akan lebih baik daripada terus-menerus berbuat kesesatan. Karenanya, hendaklah seorang pendidik (guru) mau mengikuti para ulama shalih dalam hal pencarian mereka terhadap kebenaran dan ketundukan padanya. Oleh karena itu, jika telah jelas bagi mereka bahwa kebenaran adalah hal yang berbeda dengan sesuatu yang selama ini berlaku atau yang mereka yakini.
- h. Jujur dan memenuhi janji. Seorang pendidik hendaklah senantiasa untuk berlaku jujur dalam ucapannya karena semua kejujuran akan membawa kebaikan. Ia janganlah sekali-kali mendidik siswa dengan kedustaan, walaupun hal itu membawa keuntungan.
- i. Seorang pendidik hendaklah menghiasi dirinya dengan kesabaran pada permasalahan dengan para siswa dan pengajarannya, karena kesabaran adalah hal yang paling besar pertolongan baginya dalam melakukan aktivitas yang mulia.

3. Urgensi Akhlak Bagi Guru Dalam Kehidupan di Era Society 5.0

Konsep Society 5.0 atau yang disebut dengan Era 5.0 adalah merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Sebagaimana diketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 : sudah memasuki era industry yaitu Ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0: manusia sudah mengenal computer hingga internet dan

Society 5.0 era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Dalam Society 5.0 dimana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi dikemudian hari. Memang rasanya sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan karena saat ini Negara Jepang sudah membuktikannya sebagai Negara dengan teknologi yang paling maju.

Adanya akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Pentingnya akhlak semakin terasa jika dikaitkan dengan maraknya aksi tauran remaja, perampokan, penjambretan, penodongan, korupsi, manipulasi dan berbagai macam kejahatan lainnya. Untuk mencegah perilaku tersebut timbul pada para siswa dilakukan upaya melalui penanaman akhlakul karimamah. Karena jika seseorang dari kecil ditanami dengan akhlakul karimah, kelak jika mereka telah dewasa entah mereka kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, memiliki jabatan tinggi atau rendah, ataupun tidak memiliki jabatan sama sekali, insya Allah akan dapat memperoleh kebahagiaan. Jika generasi muda memiliki akhlakul karimamah, di dalam menyongsong kemajuan zaman, bangsa Indonesia akan memiliki moralitas kualitas unggul. Bangsa yang unggul dalam perspektif Islam adalah bangsa yang berakhlakul karimamah.

Dengan seseorang memiliki akhlakul karimamah, memiliki fungsi agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan. Hal ini terjadi ketika moralitas yang baik ini telah menjadi „malakah“ (telaten) yang menancap kokoh dalam diri hingga menjadi karakter dirinya. siswa yang memiliki akhlak yang baik pada dirinya, diharapkan akan terwujud manusia yang ideal, anak yang

bertawakal kepada Allah SWT dan cerdas. Di dunia pendidikan, akhlak yang baik sangat penting dalam pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Menurut imam Al-Ghazali, seseorang melakukan perbuatan tercela (penyimpangan) itu disebabkan oleh sepuluh kebiasaan, yaitu: (1) rakus makan, (2) banyak bicara, (3) pemarah, (4) dengki, (5) kikir, (6) gila pangkat, (7) cinta dunia, (8) sombong, (9) membanggakan diri, dan (10) suka pamer. Sedangkan orang yang melakukan perbuatan baik itu juga, menurut Al-Ghazali, umumnya disebabkan karena sepuluh kebiasaan, yakni: (1) taubat, (2) takut kepada Allah Swt. (khauf), (3) hidup sederhana (zuhud), (4) sabar, (5) bersyukur kepada Allah Swt., (6) ikhlas beramal, (7) tawakkal, (8) cinta pada Allah Swt., (9) rela terhadap karunia yang diterimanya, dan (10) ingat mati.

Memahami hakikat, tujuan akhlak dan sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat memberikan pengaruh positif bagi jati diri manusia itu sendiri. Di antara pengaruh tersebut adalah:

- 1) meningkatkan derajat ketaqwaan. Orang yang berilmu, beriman dan senantiasa beramal shaleh, memiliki keutamaan dalam pandangan Allah Swt, sesuai firman-Nya:

مَّ وَإِذَا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
عِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا قِيلَ فَاَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْوُ
تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

- 2) Mendorong kepada kebaikan. Orang yang memiliki ilmu akhlaq, tidak hanya sebatas memahami mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi justru mendorong ke jalan hidup mulia dan suci. Bagian dari sisi kehidupannya menjadi manfaat bagi manusia lain (khairunnas man'anfa'uhum linnas). Dengan ilmu akhlaq, memberikan nasehat bagi yang mau menerimanya menuju ke jalan Allah, yang dilandasi oleh akhlaqul karimah.
- 3) Kesempurnaan iman. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan iman. Dalam hubungan ini Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaqnya, dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya" (H.R. At-Turmidzi)

- 4) Keutamaan di akhirat. Rasulullah dalam hadis menerangkan orang-orang yang berakhlaq luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Sebagaimana dari Abi Darda, bahwa Nabi Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي
عُغْبُ بِه دَرَجَةٌ صَاحِبِ الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْدُ
رَمَدِي الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (الت)

Artinya: "Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada keindahan akhlaq. Dan Allah benci kepada orang yang keji-mulut dan kelakuan" (H.R. At-Turmidzi)

- 5) Rukun antar tetangga. Terjalinnya hubungan dengan jiran dan tetangga tidak terlepas dari nilai akhlaq yang baik. Islam melarang memalingkan muka dan tidak bertegur sapa antar teman, tetangga dan siapa saja dalam hubungan sesama muslim, lebih dari tiga hari.

Di sini menunjukkan betapa mulianya ajaran Islam dalam membangun jembatan emas sebagai perekat melalui silaturahmi, mahabbah dan mawaddah. Kepedulian Nabi terhadap jiran menjadi contoh kepada kita, bahkan Beliau menasehatkan sahabatnya untuk memberikan sesuatu kepada jiran lebih-lebih yang kondisinya lemah dan dhu'afa, agar menyodorkan kuah atau gulai sekalipun tidak ada ikan dan dagingnya.

- 6) Remaja yang istiqamah. Era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit kaum muda yang terjerumus dalam tindakan a-moral. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja, terlibat dengan narkoba, pemerkosaan, pencurian, tawuran dan tindak kriminalitas lainnya. Hal ini terjadi, disamping lemahnya skat iman dan akhlaq, juga tidak bisa dinafikan akibat kelalaian dan kurang seriusnya orang tua dalam memberikan pendidikan dan contoh teladan kepada anak dan keluarganya. Namun sebaliknya tidak sedikit pula ditemui kaum muda yang menyejukkan mata memandang, karena dihiasi tingkah lakunya dengan akhlaq mulia. Banyak di antara mereka yang cinta masjid, cinta ilmu, mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.

Dari gambaran di atas tersebut, sekilas memberikan informasi pada kita, bahwa betapa pentingnya dan urgensi akhlaq dan sama sekali tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia di bumi ini. Bila term akhlaq dalam artian sederhana dihubungkan kepada bangsa, yaitu akhlak bangsa- artinya bila setiap orang dan warga di dalamnya memiliki akhlaq mulia, dapat dipastikan negara itu akan aman dan tentram, dan berbagai barakah Tuhanpun tidak henti-hentinya dirasakan oleh makhluk-Nya di bumi. Sebaliknya bila orang-orang di dalamnya berakhlaq buruk, maka dapat pula dipastikan negara itu akan hancur bersamaan dengan bobroknya akhlaq mereka.

Rasulullah disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata kunci, (1) *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), (2) mengandung pengertian bahwa sebagian

besar kandungan al-Qur'an merupakan sarat dengan muatan akhlaqul karimah, bahkan dari penelitian menyebutkan hampir 90 % isi kandungan al-Qur'an merupakan pesan-pesan akhlaq, dan kisah-kisah di dalamnya juga mengandung pesan moral.

Al-Qur'an, sebagai sistem nilai seperti dijelaskan bersifat universal, mencakup semua aspek likulli hal wa al-zaman. Proses interaksi yang intens antara universalitas al-Qur'an dan partikularitas kultur asli masyarakat Arab itulah sebuah realitas dimulainya " pembangunan manusia yang sangat ideal" (khaira ummah), berbasis moralitas Islami, dengan konstruksi syari'ah kaffah. Pembangunan yang berasaskan akhlak dan moral, merupakan prinsip-prinsip dalam merubah dari prilaku yang tidak terpuji kepada yang mulia, sesuai penegasannya, untuk menyempurnakan akhlaq manusia.

Adapun kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam sangat penting, karena Rasulullah diutus kedunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, bahkan dikatakan bahwa defenisi agama adalah berakhlak mulia. Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan iman, dan juga menjadi penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka. Islam memerintahkan umatnya berakhlak muliadengan senantiasa mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw., karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik.

Dalam agama Islam, akhlak, prilaku, sikap yang baik merupakan buah dari pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Seorang anak yang sudah ditanamkan keimanan dan ia mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, ia akan mampu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang tidak terpuji, dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena sudah tertanam keimanan, senantiasa hatinya selalu mengajak untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dan hidupnya senantiasa bersikap lemah lembut dengan akhlak yang terpuji.

Akhlaq terpuji (mulia) merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya

mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya.
- b. Bersikap toleran (tasamuh) dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga, tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d. Menghindarkan diri dari sikap-sikap tamak (rakus), pelit, dan semua sifat tercela lainnya.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- f. Berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji.

Ali Abdul Halim Mahmud, menyebutkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan-tujuan, di antaranya adalah:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia beriman agar selalu beramal saleh
- b. Mempersiapkan manusia beriman dan beramal saleh agar menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Mempersiapkan manusia beriman dan saleh agar bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya.
- d. Mempersiapkan manusia beriman dan saleh mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, dan berjuang di jalan Allah.
- e. Mempersiapkan manusia beriman dan saleh agar merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraannya tersebut.
- f. Mempersiapkan manusia beriman dan saleh yang merasa bangga bahwa dia merupakan bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai wilayah, suku, dan bahasa.

- g. Mempersiapkan manusia beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya pada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya agama Islam di muka bumi.

PENUTUP

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengertian akhlak dalam Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia.
2. Akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah Swt
3. Pendidik atau guru yang memiliki akhlak yang mulia, diantaranya: Mencintai jabatannya sebagai guru, Bersikap adil terhadap semua muridnya, Berlaku sabar dan tenang, Harus harus berwibawa, Guru harus bersifat manusiawi, dan lain-lain.
4. Urgensi akhlak bagi pendidik dalam kehidupan di era Society 5.0, di antaranya: 1) meningkatkan derajat ketaqwaan, 2) Mendorong kepada kebaikan, 3) Kesempurnaan iman, 4) Keutamaan di akhirat, dan 5) Rukun antar tetangga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Abd. Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011)
- Kemendikbud RI, Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar (Jakarta: Kemendikbud, 2011)
- Abd. Gani Isa, Akhlaq Perspektif Al-Qur'an, Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012)
- (<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>).
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. VI (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, *Falsafatut Tarbiyyah Al Islamiyah*, Penerj. Hasan Langgulung, (Filsafat Pendidikan Islam), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Muhammad bin Jamil Zainu, *Nidaa'un Ilal Murabbiin Wal Murabbiyaat*, Penerj. Syarif Hade Masyah, Anwar Soleh Hambali, (Solusi Pendidikan anak Masa Kini), Cet. I, (Jakarta: Mustaqim, 2002)
<https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>
(<http://repository.iainpekalongan.ac.id/173/7/11%20BAB%20II.pdf>)

Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*, Cet. I, (Jakarta: Akademia Permata, 2013)
<https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>